

OPTIMALISASI PERAN SEKOLAH DALAM EDUKASI PENCEGAHAN ADIKSI DAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA

**Masiah^{1*}, Laras Firdaus², Siti Nurhidayati³, Siti Rabiatul Adawiyah⁴,
Lalu Jaswandi⁵, & Nofisulastri⁶**

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

⁵Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

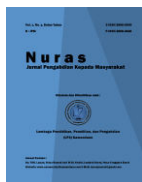
*Email: masiah@undikma.ac.id

Submit: 22-05-2026; Revised: 04-06-2026; Accepted: 05-06-2026; Published: 03-07-2026

ABSTRAK: Remaja membutuhkan edukasi kesehatan yang terarah, karena berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk adiksi dan rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang edukasi preventif yang dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan peran sekolah dalam edukasi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi pada siswa MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen. Metode kegiatan menggunakan edukasi kesehatan berbasis sekolah dengan pendekatan partisipatif melalui seminar, ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, media presentasi, dan poster kesehatan reproduksi. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, catatan respons dalam sesi tanya jawab, dokumentasi kegiatan, dan indikator keterlaksanaan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekolah mampu menjadi fasilitator edukasi kesehatan remaja yang efektif. Siswa menunjukkan perhatian, keterlibatan, dan respons positif selama kegiatan. Media visual membantu memperjelas materi sensitif agar lebih mudah dipahami. Kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi edukasi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan sekolah, layanan konseling, dan kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: Adiksi, Kesehatan Reproduksi, Pengabdian Masyarakat, Peran Sekolah, Siswa.

ABSTRACT: Adolescents need structured health education because they are in a developmental phase that is vulnerable to risky behaviors, including addiction and limited understanding of reproductive health. Schools have a strategic role as preventive educational spaces that are closely connected to students' daily lives. This community service activity aimed to optimize the role of schools in educating students about addiction prevention and reproductive health at MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen. The activity used a school-based health education method with a participatory approach through seminars, interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, presentation media, and reproductive health posters. Program success was evaluated through student participation observation, records of responses during question-and-answer sessions, activity documentation, and implementation indicators. The results showed that schools can serve as effective facilitators of adolescent health education. Students showed attention, engagement, and positive responses during the activity. Visual media helped clarify sensitive topics and made them easier to understand. This activity confirms that integrated education on addiction prevention and reproductive health should be continued through school guidance programs, counseling services, and collaboration with parents.



Keywords: *Addiction, Reproductive Health, Community Service, School Role, Students.*

How to Cite: Masiah, M., Firdaus, L., Nurhidayati, S., Adawiyah, S. R., Jaswandi, L., & Nofisulastri, N. (2026). Optimalisasi Peran Sekolah dalam Edukasi Pencegahan Adiksi dan Kesehatan Reproduksi pada Siswa. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 930-937. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i3.1426>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

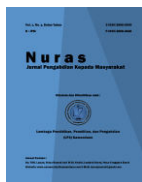
PENDAHULUAN

Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap perubahan fisik, psikologis, sosial, dan perilaku. Pada fase ini, siswa mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tubuh, relasi sosial, penggunaan media digital, dan berbagai perilaku berisiko. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian sekolah, karena siswa membutuhkan literasi kesehatan yang membantu mereka mengambil keputusan secara sehat dan bertanggung jawab. Dua isu yang penting dikenalkan sejak dini ialah pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi (Pinem *et al.*, 2023).

Konteks kegiatan di MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen menunjukkan bahwa edukasi tentang adiksi dan kesehatan reproduksi perlu diperkuat melalui pendekatan yang sederhana dan sesuai dengan lingkungan madrasah. Berdasarkan koordinasi awal dengan pihak sekolah, materi kesehatan remaja masih perlu disampaikan secara lebih terarah, karena siswa dapat memperoleh informasi dari teman sebaya atau media sosial. Kondisi ini berisiko menimbulkan pemahaman yang keliru tentang penggunaan gawai, perilaku adiktif, pubertas, kebersihan organ reproduksi, risiko kehamilan usia remaja, dan infeksi menular seksual.

Sekolah memiliki posisi strategis dalam promosi kesehatan remaja. Sekolah menjadi ruang belajar yang dekat dengan kehidupan siswa, memiliki guru sebagai pendamping, dan dapat menghadirkan edukasi terstruktur melalui kegiatan kurikuler maupun nonkurikuler. Afrila *et al.* (2024) menegaskan bahwa sekolah berperan dalam promosi kesehatan reproduksi remaja melalui pembelajaran aktif dan diskusi kelompok. Diniz Junior *et al.* (2025) menjelaskan bahwa sekolah dapat meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi remaja melalui program pendidikan terstruktur, akses informasi berkualitas, dan pelatihan guru. Sari *et al.* (2025) juga menekankan bahwa pendidikan seks di sekolah perlu dipahami sebagai upaya pencegahan, bukan dorongan untuk melakukan perilaku seksual.

Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah perlu disesuaikan dengan budaya lokal agar dapat diterima oleh siswa, guru, dan lingkungan sekolah (Nurhayati *et al.*, 2025). Kedzior *et al.* (2020) menambahkan bahwa program berbasis sekolah dapat meningkat ketika didukung keterhubungan sosial yang positif. Dalam konteks pencegahan perilaku berisiko, Tinner *et al.* (2022) menjelaskan bahwa intervensi berbasis sekolah, keluarga, dan individu dapat digunakan untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja. Eskandar (2025) juga menekankan pentingnya strategi pencegahan berbasis sekolah dan intervensi dini untuk mencegah adiksi pada remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang sensitif terhadap budaya lokal, didukung oleh lingkungan sosial yang



positif, serta melibatkan pendekatan preventif secara komprehensif berpotensi meningkatkan efektivitas pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

Kegiatan pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui seminar edukatif di MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen. Model edukasi dilakukan secara partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, media presentasi, *banner* seminar, dan poster kesehatan reproduksi. Materi mencakup jenis-jenis adiksi, cara kerja adiksi di otak, dampak adiksi terhadap perilaku belajar, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, risiko kehamilan usia remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi dua tema penting, yaitu pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi, dalam satu kegiatan edukasi berbasis sekolah. Integrasi ini penting karena perilaku adiktif, lemahnya kontrol diri, dan rendahnya literasi kesehatan dapat saling berkaitan dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat penyampaian materi, tetapi juga sebagai agen pencegahan, pendampingan, dan penguatan karakter sehat bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan peran sekolah dalam edukasi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi pada siswa MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis adiksi, dampak adiksi terhadap otak dan perilaku, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, risiko kehamilan usia remaja, serta pencegahan infeksi menular seksual.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode edukasi kesehatan berbasis sekolah dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena edukasi kesehatan dapat membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat melalui pemberian informasi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran (Notoatmodjo, 2012). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif tentang pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi pada siswa MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen pada 9 April 2026 di ruang kelas madrasah.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen yang hadir berdasarkan daftar hadir kegiatan. Kegiatan melibatkan pemateri, pihak sekolah, dan siswa sebagai peserta. Materi disusun sesuai kebutuhan remaja awal, yaitu pengenalan adiksi, jenis-jenis adiksi, cara kerja adiksi pada otak, dampak adiksi terhadap perilaku belajar, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, risiko kehamilan usia remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan edukasi siswa melalui koordinasi dengan pihak sekolah. Tim juga menyiapkan materi presentasi, media LCD, *banner* kegiatan, poster kesehatan reproduksi, dan dokumentasi kegiatan. Materi disusun dengan mempertimbangkan usia siswa, konteks madrasah, dan isu yang dekat dengan kehidupan remaja.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibagi menjadi empat sesi, yaitu pembukaan dan pengantar tujuan seminar, penyampaian materi pencegahan adiksi, penyampaian materi kesehatan reproduksi, serta diskusi dan tanya jawab. Pemateri

menggunakan ceramah interaktif, diskusi singkat, dan media visual. Media presentasi digunakan untuk menjelaskan konsep adiksi, cara kerja adiksi di otak, dampak adiksi terhadap belajar, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Poster kesehatan reproduksi digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang organ reproduksi, risiko kehamilan remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual.

Pada tahap evaluasi, tim menilai keberhasilan kegiatan secara deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan meliputi keterlaksanaan seluruh sesi kegiatan, perhatian siswa selama pemaparan materi, keterlibatan siswa dalam diskusi dan tanya jawab, kemampuan siswa menyebutkan kembali pesan utama secara lisan, serta dukungan sekolah dalam penyediaan ruang dan media kegiatan. Data evaluasi diperoleh melalui observasi partisipasi siswa, catatan respons peserta, pertanyaan yang muncul dalam diskusi, dan dokumentasi foto kegiatan. Data tersebut dianalisis dengan mengelompokkan temuan observasi berdasarkan indikator keberhasilan, lalu disajikan secara naratif sebagai hasil pengabdian.

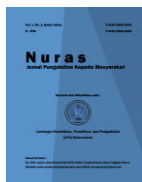


Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian.

Metode ini menempatkan sekolah sebagai pusat edukasi preventif. Sekolah tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi mitra dalam membangun kesadaran siswa tentang bahaya adiksi dan pentingnya kesehatan reproduksi.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan penguatan peran sekolah sebagai ruang edukasi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi pada siswa. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan indikator keterlaksanaan program, keterlibatan siswa, keterpahaman awal, dukungan media, dan peran sekolah. Berdasarkan observasi, kegiatan terlaksana melalui seminar edukatif di ruang kelas dengan dukungan media presentasi, LCD proyektor, *banner* kegiatan, dan poster kesehatan reproduksi. Siswa mengikuti pemaparan materi, merespons pertanyaan pemateri, dan terlibat dalam diskusi singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi mitra strategis dalam penyampaian informasi kesehatan remaja secara terarah.



Tabel 1. Indikator Keberhasilan dan Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian.

No.	Indikator Keberhasilan	Hasil Evaluasi
1	Keterlaksanaan Materi	Materi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi tersampaikan sesuai tujuan kegiatan.
2	Keterlibatan Siswa	Siswa memperhatikan pemaparan materi dan terlibat dalam diskusi serta tanya jawab.
3	Keterpahaman Awal	Siswa mampu menangkap pesan utama tentang bahaya adiksi, kebersihan organ reproduksi, risiko kehamilan remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual.
4	Dukungan Media Edukasi	Presentasi, poster, dan banner membantu memperjelas materi yang bersifat sensitif.
5	Peran Sekolah	Sekolah berperan sebagai fasilitator, penyedia tempat, pendamping kegiatan, dan pendukung edukasi kesehatan remaja

Ringkasan hasil kegiatan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program tercapai secara kualitatif. Keterlaksanaan kegiatan tampak dari tersampainya seluruh materi utama. Keterlibatan peserta terlihat dari perhatian siswa, respons dalam tanya jawab, dan keterlibatan saat diskusi. Keterpahaman awal terlihat dari kemampuan siswa menangkap pesan utama tentang bahaya adiksi, kebersihan organ reproduksi, risiko kehamilan remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual. Dukungan sekolah tampak dari penyediaan ruang, pendampingan kegiatan, dan pemanfaatan media edukasi.

Materi pencegahan adiksi menjadi bagian penting, karena remaja berada pada fase pencarian identitas dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pemateri menjelaskan bahwa adiksi tidak hanya berkaitan dengan zat berbahaya, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk ketergantungan terhadap gawai, *game*, media sosial, atau perilaku lain yang sulit dikendalikan. Siswa diarahkan untuk mengenali faktor pemicu, dampak adiksi terhadap konsentrasi dan perilaku belajar, serta pentingnya pengendalian diri. Temuan ini sejalan dengan Eskandar (2025) yang menekankan pentingnya strategi pencegahan berbasis sekolah dalam mencegah kecanduan remaja. Bednar *et al.* (2024) juga menyebutkan bahwa sekolah dapat berperan dalam pencegahan adiksi dan perilaku kesehatan berisiko melalui edukasi, deteksi awal, dan lingkungan yang mendukung.

Pada aspek kesehatan reproduksi, kegiatan memberi ruang bagi siswa untuk memperoleh informasi yang benar tentang tubuh dan kesehatan diri. Materi disampaikan secara edukatif, sederhana, dan tidak vulgar. Fokus materi meliputi fungsi organ reproduksi, kebersihan diri, batasan pergaulan, risiko kehamilan remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual. Pendekatan ini penting, karena pendidikan kesehatan reproduksi sering disalahpahami sebagai pendidikan yang mendorong perilaku seksual. Padahal, tujuan utamanya ialah pencegahan, perlindungan diri, dan pembentukan tanggung jawab.

Penggunaan media visual menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Foto kegiatan menunjukkan adanya *banner* seminar, poster kesehatan reproduksi, serta tampilan materi melalui proyektor. Media visual membantu siswa menangkap pesan utama secara lebih konkret. Poster kesehatan reproduksi memperkuat penjelasan tentang organ reproduksi, risiko kehamilan remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual. Hasil ini selaras dengan Afrila *et al.* (2024), Diniz Junior

et al. (2025), serta Sari *et al.* (2025) yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah, akses informasi berkualitas, dan pendekatan pencegahan.



Gambar 1. Pemateri dan Siswa Setelah Pelaksanaan Seminar Kesehatan Reproduksi.



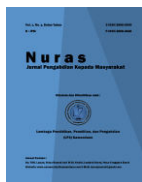
Gambar 2. Penyampaian Materi Pencegahan Adiksi dan Kesehatan Reproduksi.



Gambar 3. Pemateri Menjelaskan Cara Kerja Adiksi di Otak kepada Siswa.

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh dukungan sekolah dan suasana belajar yang

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/nuras> 935



aman. Sekolah membantu menyediakan ruang, mendukung pelaksanaan kegiatan, dan memberi legitimasi bahwa isu adiksi serta kesehatan reproduksi dapat dibahas secara edukatif. Hal ini penting, karena kedua isu tersebut sering dianggap sensitif. Jika sekolah tidak hadir sebagai sumber informasi, siswa dapat mencari jawaban dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu akurat.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada aspek evaluasi kuantitatif. Evaluasi belum menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, sehingga peningkatan pengetahuan siswa belum dapat diukur dalam angka. Evaluasi masih didasarkan pada observasi partisipasi, respons dalam diskusi, dan dokumentasi kegiatan. Karena itu, kegiatan berikutnya perlu menambahkan kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, lembar refleksi siswa, atau wawancara singkat dengan guru agar perubahan pengetahuan dan sikap dapat dianalisis lebih objektif.

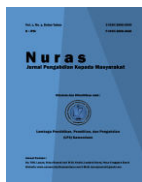
Secara ilmiah, kegiatan ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran sekolah dapat dilakukan melalui edukasi tematik yang menggabungkan pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi. Integrasi dua tema ini relevan, karena keduanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengelola diri, menjaga kesehatan, memahami risiko, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Sekolah dapat menjadi pusat pencegahan melalui kegiatan edukasi yang sederhana, terencana, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian di MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan sebagai fasilitator edukasi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi pada siswa. Seminar edukatif, media presentasi, poster kesehatan reproduksi, diskusi, dan tanya jawab membantu siswa memahami bahaya adiksi, cara kerja adiksi di otak, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, risiko kehamilan usia remaja, dan pencegahan infeksi menular seksual. Indikator keberhasilan terlihat dari keterlaksanaan kegiatan, perhatian siswa, keterlibatan dalam diskusi, respons positif peserta, dan dukungan sekolah. Kegiatan ini perlu dilanjutkan melalui pembinaan rutin, layanan konseling, integrasi materi kesehatan remaja dalam pembelajaran, serta kerja sama sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan.

SARAN

Sekolah perlu melanjutkan edukasi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi secara berkala melalui program pembinaan siswa, layanan bimbingan konseling, kegiatan wali kelas, dan kegiatan keagamaan yang relevan dengan pembentukan tanggung jawab diri. Guru dan tenaga kependidikan perlu mendapat penguatan kapasitas agar mampu memberi informasi yang benar, menjawab pertanyaan siswa secara tepat, dan mendeteksi lebih awal perilaku berisiko. Kegiatan berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti *pre-test*, *post-test*, lembar refleksi, atau kuesioner sikap, serta melibatkan orang tua agar pesan edukasi di sekolah sejalan dengan pengawasan di rumah. Pengabdian selanjutnya juga perlu menyusun rancangan kegiatan yang lebih lengkap, mulai dari asesmen kebutuhan, edukasi bertahap, evaluasi hasil, hingga tindak lanjut bersama pihak sekolah.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada pihak sekolah MTs Al-Hamidiyah beserta siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Afrila, S., Aisyaroh, N., & Rahmawati, M. (2024). Peran Sekolah dalam Promosi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Action Research Literate*, 8(12), 3496-3513. <https://doi.org/10.46799/ar1.v8i12.2561>
- Bednar, H., McMillan, S., Sidibe, T., & Bennett, M. (2024). Addressing Adolescent Substance Abuse and Risky Sexual Health Behaviors via Youth-Led Initiatives: A Review of the Teens Linked to Care Pilot Program. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(3), 1-14. <https://doi.org/10.3390/ijerph21030252>
- Diniz Junior, J. H., Gadelha, M. A., Gonzalez, R. H., da Silva, A. M., da Silva, A. S. R., & Macena, R. H. M. (2025). Beyond Taboos: How Can the School Guarantee Sexual and Reproductive Health for Adolescents?. *Seven Editora*, 2025(1), 59-75. <https://doi.org/10.56238/sevened2025.012-004>
- Eskandar, K. (2025). Youth and Addiction: Preventive Strategies and Early Intervention Models. *Psicosomática y Psiquiatría*, 32(1), 16-28. <https://doi.org/10.60940/PsicosomPsiquiatrum320402>
- Kedzior, S. G. E., Lassi, Z. S., Oswald, T. K., Moore, V. M., Marino, J. L., & Rumbold, A. R. (2020). A Systematic Review of School-Based Programs to Improve Adolescent Sexual and Reproductive Health: Considering the Role of Social Connectedness. *Adolescent Research Review*, 5(3), 213-241. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00135-0>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, N., Fatila, N., Utami, R., Afnanin, F. A., & Ramadhan, M. R. (2025). Efektivitas pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Sekolah: A Literature Review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(4), 643-652. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.547>
- Pinem, L. H., Panjaitan, E. A., & Hartati, S. (2023). Optimasi Kapasitas Masyarakat dalam Mencegah Krisis Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Mitra Masyarakat (JMM)*, 4(2), 95-102. <https://doi.org/10.47522/jmm.v4i2.177>
- Sari, C. K., Putri, M., & Putri, D. (2025). Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah Mencegah Bukan Mengajarkan: Membangun Generasi Muda yang Sehat dan Bertanggung Jawab. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 127-133. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1670>
- Tinner, L., Palmer, J. C., Lloyd, E. C., Caldwell, D. M., MacArthur, G. J., Dias, K., Langford, R., Redmore, J., Wittkop, L., Watkins, S. H., Hickman, M., & Campbell, R. (2022). Individual-, Family- and School-Based Interventions to Prevent Multiple Risk Behaviours Relating to Alcohol, Tobacco and Drug Use in Young People Aged 8-25 Years: A Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Public Health*, 22(1), 1-17. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13072-5>